



# **JIKA TAK ADA KAPULAGA**

**RACIK REMPAH**

---

## Bab 1: Dunia Tanpa Aroma

Tak ada lagi wangi teh di pagi hari. Tak ada lagi aroma gurih dari dapur-dapur rumah di desa Kayu Alas.

Sejak satu minggu terakhir, semua rempah yang mengandung **kapulaga**—lenyap. Bukan hanya dari ladang, tapi dari lemari dapur, dari warung, bahkan dari ingatan sebagian orang.

“Apa itu... kapu... kapul... kapu apa?” tanya Bu Ranti suatu pagi, kebingungan, padahal ia penjual jamu sejak muda.

Itu bukan sekadar lupa. Itu **penghapusan**.

---

## Bab 2: Tumbal Rempah yang Terlupakan

Ambar, seorang gadis 17 tahun yang membantu ibunya di warung rempah, menyadari keanehan itu lebih dulu. Ia masih ingat bentuk kapulaga—bulat kecil, wangi manis-pedas. Tapi tak satu pun orang di desanya mengaku tahu apa itu. Bahkan Google pun tak menampilkan hasil.

Ia mencurigai sesuatu yang lebih dalam: **rempah itu dikorbankan**.

Di balik dapur, ia menemukan buku tua warisan kakeknya—seorang dukun rempah. Di sana tertulis:

*“Jika kapulaga menghilang, itu bukan kebetulan. Ia adalah pagar terakhir antara rasa dan ruh, antara manusia dan makhluk lapar.”*

---

## Bab 3: Malam di Hari Ketujuh

Hari itu malam gelap gulita. Tidak ada bintang. Angin diam. Dan wangi aneh memenuhi desa—seperti nasi basi, dicampur darah dan lada busuk.

Ambar yang sudah berjaga di dapur ibunya melihat bayangan tinggi lewat di jendela. Tiba-tiba, jamu kunyit asam mendidih sendiri meskipun tidak ada api. Dari pancinya, asap membentuk sosok perempuan kurus berbaju putih usang, dengan mata cekung hitam.

“Di mana kapulaga?!” jeritnya dengan suara serak tiga nada.

Ambar berlari ke kamar belakang. Ia membuka buku warisan kakeknya dan membacakan mantra perlindungan. Namun, tanpa kapulaga, mantra itu tidak lengkap.

Sosok itu muncul di belakangnya dan berbisik di telinga:

“Bukan aku yang kau panggil... Tapi aku yang datang saat rasa terakhir hilang...”

---

## Bab 4: Dapur Berdarah

Keesokan harinya, desa geger. Lima warga ditemukan tidak sadarkan diri, mulut mereka menghitam dan lidah membengkak. Mereka semua memasak malam sebelumnya—tanpa kapulaga.

Ambar tahu satu-satunya jalan adalah **mencari jejak kapulaga yang tersisa**. Ia pergi ke kebun rempah tua peninggalan kakeknya di pinggir hutan.

Di sana, ia menemukan satu pohon kecil yang hampir mati, tapi di bawahnya terkubur sebuah kendi tanah. Ia menggali, dan menemukan sekantong kecil kapulaga kering, terbungkus daun lontar dengan rajah kuno.

Saat ia membuka kantong itu, angin mendesir. Udara kembali harum.

---

## Bab 5: Penjaga Rasa

Malam itu, Ambar membakar kapulaga di tungku dapur, dan membacakan doa pelindung dari kitab tua. Sosok menyeramkan yang muncul malam-malam sebelumnya kini berdiri di luar jendela, menjerit kesakitan saat asap kapulaga menyentuh udara.

“Ini belum akhir... saat kapulaga dibuang dan diganti instan, aku akan kembali...”

---

## Epilog: Rempah Terakhir

Sejak malam itu, Ambar dikenal sebagai **penjaga rasa terakhir**. Ia mewarisi ladang kapulaga terakhir di dunia. Tapi ia tahu, manusia modern mulai melupakan aroma asli, mengganti semuanya dengan buatan.

Dan jika kapulaga dilupakan lagi...  
...bukan hanya rasa yang akan hilang.  
...tapi juga **ruh yang menjaga kita dari kegelapan**.

---

### Pesan Tersirat:

Kapulaga bukan hanya rempah—ia lambang keseimbangan rasa dan alam. Saat manusia mengabaikan warisan bumi demi kemudahan, hal-hal yang kita anggap mitos akan kembali, satu per satu.

**TAMAT**